

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Analisis Keterampilan Bertanya Mahasiswa pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di IAIN Manado

Yunus Nur Hidayat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
21204011020@student.uin-suka.ac.id

Dwi Ratnasari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
dwi.ratnasari@uin-suka.ac.id

Nurul Fajriani Mokodompit

Institut Agama Islam Negeri Manado
nurulfajrianimokodompit@iain-manado.ac.id

Abstract: The emergence of a knowledge always begins with a question. Students have good questioning skills which are one of the benchmarks for gathering information, informing what is known, and directing what is not known. The purpose of this study was to determine the impact of lecturer policies on the quantity and quality of students' ability to ask questions based on Bloom's taxonomy which has been revised in the course of Islamic Religious Education Material Development course. The method in this research is descriptive qualitative method. This research was conducted at FTIK IAIN Manado with the research respondents being all 5th semester C grade students, totaling 33 students. Based on the data obtained, it shows that the number of students who asked questions was 96%. The quality of the questions in this study was 40.62% in the category of low-level questions and 59.3% indicated that students asked questions in the high-level question category. Based on these results, it can be concluded that the student's ability to ask questions is classified as high, seeing from the most data, although not significant, so it is felt that it needs to be improved and developed.

Keyword: *Questioning Skill, Learning Strategies, Islamic Education*

Abstrak: Munculnya suatu pengetahuan selalu dimulai dengan suatu pertanyaan. Mahasiswa memiliki kemampuan bertanya yang baik merupakan salah satu tolak ukur untuk menggali informasi, menginformasikan apa yang diketahui, dan mengarahkan apa yang belum diketahui. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari kebijakan dosen terhadap kuantitas dan kualitas kemampuan bertanya mahasiswa berdasarkan taksonomi Bloom versi terbaru pada perkuliahan mata kuliah Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam. Metode dalam hal ini penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di FTIK IAIN Manado dengan responden penelitian adalah seluruh mahasiswa kelas C semester 5 yang berjumlah 33 mahasiswa. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

yang bertanya adalah 96%. Kualitas pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebanyak 40,62% dengan kategori pertanyaan pada tingkat rendah dan sebanyak 59,3% menunjukkan mahasiswa mengajukan pertanyaan pada kategori pertanyaan tingkat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bertanya mahasiswa tersebut tergolong tinggi melihat dari data terbanyak meskipun tidak signifikan, sehingga dirasa perlu ditingkatkan dan dikembangkan.

Kata kunci: Keterampilan Bertanya, Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Pendidikan sesungguhnya akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman agar dapat mengambil peran dalam berkembangnya zaman. Termasuk proses pembelajaran yang berusaha untuk mewujudkan meningkatnya aspek pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam menyampaikan pendapat yang kritis, solutif, logis, dan membangun. Berbagai cara telah diupayakan dan direalisasikan agar pada ranah penerapan metode pembelajaran mengarah kepada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa sesuai dengan perkembangan zaman. Namun dalam pelaksanaannya tidak sedikit pembelajaran atau perkuliahan belum optimal dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang mengarah pada peningkatan diri mahasiswa. Pendidik/dosen lebih suka menggunakan metode satu arah atau ceramah dalam proses perkuliahan sehingga kurang memperhatikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, melimpahnya sumber informasi serta munculnya gagasan atau ide dalam dunia pendidikan memberikan makna bahwa paradigma lama yang menyatakan bahwa seluruh proses pembelajaran berpusat pada pendidik atau dosen seyogyanya mulai ditinggalkan. Sudah saatnya membuka diri untuk mencoba dan menerima paradigma baru yang berpusat pada pengembangan potensi mahasiswa. Dosen bertugas sebagai fasilitator dan pemantik yang akan dijadikan sebagai bahan yang harus diolah oleh mahasiswa. Jika mahasiswa tidak turut aktif dan mengambil perannya dalam mengolah, mempelajari dan mencerna isi pembelajaran, maka mahasiswa cenderung sedikit memperoleh ilmu. Maka dalam pengertian ini pendidikan atau pengajaran sudah harus membantu peserta didik atau mahasiswa aktif belajar mencari

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

ilmu pengetahuan secara mandiri.¹ Sebaiknya pendidik dosen menciptakan pembelajaran aktif melibatkan mahasiswa dalam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan membangun pengetahuan sebelumnya.² Belajar mencari ilmu secara mandiri tentu tetap perlu di bawah bimbingan dan pengawasan pendidik atau dosen, mengingat banyaknya pintu akses informasi yang belum tentu tervalidasi kebenarannya.

Data kurangnya pendidik/dosen dalam menggunakan metode pembelajaran efektif dapat dilihat pada penelitian Sugiyanto yang berangkat dari problematika kurang efektif dan efisiennya proses perkuliahan dengan ditandai masih rendahnya kemampuan bertanya dan menyampaikan pendapat di kalangan mahasiswa yaitu sebesar 15%.³ Pada penelitian Taufik Irsyad, dkk menyampaikan bahwa kegelisahan peneliti yang menjadi landasan penelitian adalah masih sangat rendahnya keaktifan masiswa untuk menyampaikan suatu pendapat atau bertanya meskipun telah diterapkan sistem *reward* berupa poin bagi mahasiswa yang bertanya dan menyampaikan pendapat.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa orientasi mahasiswa telah berubah, bukan lagi berorientasi pada memperoleh dan mengamalkan ilmu sehingga dapat bermanfaat. Namun, telah berubah menjadikan perkuliahan hanya sebuah formalitas memperoleh gelar.

Dosen seyogyanya memposisikan diri sebagai seorang fasilitator yang memiliki tanggung jawab menciptakan suatu pembelajaran yang mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman dengan baik kepada mahasiswa. Langkah tersebut dapat direalisasikan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa (*student center*) sehingga mereka mampu memaksimalkan dan mengembangkan kemampuan yang ada di dalam diri mahasiswa. Salah satu tugas dosen adalah menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan dan dipersiapkan untuk masa depan.

¹ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997). 49

² Meganne K. Masko, Kelly Thormodson, and Kristen Borysewicz, "Using Case-Based Learning to Teach Information Literacy and Critical Thinking Skills in Undergraduate Music Therapy Education: A Cohort Study", *Music Therapy Perspectives*, Vol. 38, No. 2 (2020), 143

³ R Sugiyanto, "Penerapan Metode Bertanya Dalam Kegiatan Praktek Lapangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Mahasiswa", dalam *Jurnal Geografi*, 6.2 (2009), 81

⁴ Taufik Irsyad, dkk, "Analisis Keaktifan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Statistika Multivariat", dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12.1 (2020), 91

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Mahasiswa mampu meningkatkan skill dan kapabilitas mereka melalui perkuliahan yang mampu menciptakan iklim yang inklusif, atraktif, dan menggembirakan.⁵

Keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang sumbernya muncul dari diri mahasiswa itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang sumbernya muncul dari luar diri mahasiswa. Mahasiswa harus memiliki kesiapan belajar sejak awal, karena dengan kesiapan belajar mahasiswa akan lebih mudah menerima ilmu yang diberikan dan mudah mengikuti proses perkuliahan. Dengan mahasiswa memiliki kesiapan belajar yang baik dapat membuat mahasiswa tersebut mampu mengikuti proses perkuliahan dengan baik dan aktif. Salah satu menjadi indikator keaktifan mahasiswa adalah menyampaikan suatu pendapat atau bertanya mengenai materi perkuliahan. Namun, realitanya tingkat kuantitas dan kualitas pertanyaan yang diajukan masih sangat rendah meskipun mahasiswa telah diberi stimulus berupa poin sebagai *reward*. Hal tersebut terjadi dikarenakan dari faktor internal dan eksternal di mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa kurang mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran dapat memberi dampak negatif bagi mahasiswa itu sendiri pada perkuliahannya.⁶

Untuk jenjang pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya memiliki kemampuan berpikir rendah (LOT), tetapi juga harus memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sehingga perlu ada dalam setiap kegiatan pembelajaran saat ini dan menjadi tantangan berbagai dimensi terutama pada ranah dunia pendidikan. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mengarahkan mahasiswa untuk menerapkan dan mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya dalam refleksi, penalaran, berinovasi, kreasi, memecahkan masalah, pengambilan keputusan, dan menciptakan ide-ide baru.⁷

⁵ Komarudin, Dwi Ratnasari, dan Asri Karolina, "Strategi Pembelajaran Dalam Mata Kuliah Materi Dan Pembelajaran Fiqh Di Madrasah FITK IAIN Curup", dalam jurnal *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2. No. 2 (2022), 111

⁶ Taufik Irsyad, dkk "Analisis Keaktifan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Statistika Multivariat", dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. 12, No. 1 (2020), 91

⁷ Siti Rohmi Yuliati dan Ika Lestari, "Higher-Order Thinking Skills (Hots) Analysis of Students in Solving Hots Question in Higher Education", *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 32 No. 2 (2018), 181

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Dalam meningkatkan kualitas perkuliahan serta kemampuan berfikir kritis mahasiswa agar terwujudnya pembelajaran yang aktif melibatkan interaksi antar mahasiswa dan dosen maka salah satu dosen di IAIN Manado mengambil langkah strategis yaitu dengan mewajibkan setiap mahasiswanya saling bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Kebijakan ini menuntut mereka setidaknya dalam dua hal, yaitu pertama, memperhatikan materi yang disampaikan agar mampu menjawab dan memberikan pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipresentasikan. Kedua, menuntut untuk berfikir kritis dengan mengintegrasikan materi pembelajaran dengan realita yang ada.

Observasi awal yang telah peneliti lakukan kepada mahasiswa Prodi PAI semester V IAIN Manado yang berjumlah 33 mahasiswa pada mata kuliah Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam. Strategi pembelajaran yang digunakan cukup menarik, yaitu pengajar/dosen mewajibkan setiap mahasiswa untuk bertanya dan mengajukan pendapatnya sebagai bukti ikut serta berperan aktif selama pembelajaran berlangsung. Hal ini sangat berbeda dengan proses perkuliahan yang pada umumnya hanya 2 hingga 3 mahasiswa saja yang bertanya pada mahasiswa yang melakukan presentasi. Pembelajaran seperti ini ternyata efektif dalam menciptakan perkuliahan yang aktif dan sebagai tolok ukur tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan. Penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti seberapa besar metode perkuliahan ini memberikan dampak pada keterampilan bertanya mahasiswa PAI semester lima IAIN Manado.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai pendekatan penelitiannya. Metode ini merupakan satu dari beberapa metode penelitian yang menganalisis tentang status suatu kelompok, suatu objek, suatu sistem pemikiran, suatu situasi, atau suatu fenomena pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi fakta yang deskriptif, sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, karakteristik dan hubungan dengan peristiwa yang diteliti.⁸ Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu bertujuan untuk mengkaji, menyelidiki dan mendeskripsikan fenomena

⁸ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2017), 43

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

kontemporer yang didapatkan⁹, yaitu tentang dampak strategi pembelajaran dalam mata kuliah Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam di FTIK IAIN Manado pada kualitas pertanyaan mahasiswa yang diajukan. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini yaitu dosen dan mahasiswa IAIN Manado. Objek penelitian ini adalah tentang strategi pembelajaran dalam mata kuliah Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam.

Memproses data yang diperoleh di lapangan ketika penelitian menggunakan model dari Miles dan Huberman yaitu ketika menganalisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan dilakukan dengan cara sistematis hingga data menjadi jenuh. Sedangkan untuk teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹⁰ Keabsahan data dalam pengecekannya peneliti menggunakan teknik triangulasi, teknik ini digunakan agar data yang didapatkan dapat dipertanggung jawabkan kevalidannya.

Menurut Harlen dan Qualter yang dikutip oleh Nurul dan Sutrisno bahwa keterampilan mengajukan pertanyaan dapat ditakar dengan menganalisis jenis pertanyaan yang diajukan mahasiswa. Salah satu metode untuk mengetahui tingkat keterampilan bertanya mahasiswa adalah dengan cara mengamati kualitas dan kuantitas pertanyaan yang dikemukakan oleh mahasiswa.¹¹ Untuk mengetahui sejauh mana kualitas pertanyaan mahasiswa dapat diketahui berdasarkan taksonomi Bloom revisi yaitu pertanyaan kognitif tingkat rendah, yaitu pertanyaan yang diajukan mahasiswa berada pada tingkatan kognitif menghafal, memahami, dan menerapkan, sedangkan pertanyaan kognitif tingkat tinggi meliputi pertanyaan pada tingkat menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.¹² Sebagai indikator lainnya dari keterampilan bertanya adalah kuantitas pertanyaan. Kuantitas pertanyaan merupakan jumlah seluruh pertanyaan yang diajukan mahasiswa selama

⁹ Ratna Dewi Nur'aini, "Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku", dalam jurnal *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, Vol. 16 No. 1 (2020), 93

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 337

¹¹ Dewi Ika Pratiwi, dkk, "Analisis Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Suhu Dan Kalor Dengan Model Problem Based Learning Di SMP Negeri 2 Jember", dalam *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 8. No. 4 (2019), 270

¹² Nurul Mahruzah Yulia dan Sutrisno, "Keterampilan Bertanya Dengan Pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, and Review)", dalam *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, Vol. 2. No.2 (2022), 117

proses pembelajaran. Semakin sering mahasiswa bertanya menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut semakin aktif mengikuti proses perkuliahan.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama satu bulan atau empat kali pertemuan pada mahasiswa semester lima Program Studi Pendidikan Agama Islam yang mengambil mata kuliah Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam di IAIN Manado yang berjumlah 33 mahasiswa. Ada dua perangkat instrument yang peneliti gunakan, yakni instrument yang berkaitan dengan pemangamatan kegiatan perkuliahan yang memiliki fungsi untuk memonitoring atau mengobservasi suasana perkuliahan. Kedua, instrument yang berkaitan dengan aktivitas bertanya dan menjawab (mengemukakan pendapat) mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung.

Secara kuantitas jumlah pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Gender (L/P)	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Laki-laki	5	15%
Perempuan	27	81%
Jumlah Mahasiswa	32 dari 33	96%

Tabel di atas menunjukkan hasil pengamatan kuantitas pertanyaan yang diajukan mahasiswa berdasarkan pada jumlah pertanyaan yang diajukan mahasiswa. Berdasarkan di atas, persentase jumlah mahasiswa secara keseluruhan yang mengajukan pertanyaan adalah 96%. Dari keseluruhan pertanyaan yang diajukan mahasiswa ada 5 mahasiswa laki-laki yang mengajukan pertanyaan, dengan presentase sebanyak 15% dan 27 mahasiswa perempuan dengan persentase 81%. Namun dari tabel diatas, 5 mahasiswa laki-laki merupakan keseluruhan jumlah mahasiswa atau dengan kata lain 100% laki-laki di kelas tersebut mampu mengajukan pertanyaan. Dari total 33 mahasiswa hanya 1 mahasiswa yang pasif dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan argumentasi. Tingginya tingkat kuantitas bertanya dan mengemukakan argumentasi mahasiswa

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

merupakan dampak positif dari kebijakan dosen yang mewajibkan seluruh mahasiswa mengajukan pertanyaan dan mengemukakan argumentasi.

Selama proses perkuliahan berlangsung, mahasiswa dimotivasi dan didorong untuk selalu berani berfikir kritis, tidak hanya mengajukan pertanyaan yang sifatnya formalitas yaitu hanya sebatas menggugurkan kewajiban bertanya sehingga pertanyaan yang diajukan tidak berkualitas. Proses perkuliahan yang berlangsung telah ditentukan oleh dosen, yaitu pertama dosen membuka perkuliahan, memberikan apersepsi dan pengantar atas materi perkuliahan hari itu. Kedua, mahasiswa mempresentasikan makalah sesuai dengan ketentuan. Ketiga, presenter menunjuk salah satu mahasiswa untuk bertanya. Keempat, mahasiswa yang bertanya wajib menunjuk salah satu mahasiswa yang lain untuk menjawab pertanyaannya hingga seterusnya sehingga semua mahasiswa berkesempatan untuk bertanya dan menjawab. Disini tugas presenter dan dosen sebagai klarifikator jika jawaban mahasiswa dirasa kurang.

Perkuliahan dengan kebijakan seperti di atas menumbuhkan beberapa karakter positif di dalam diri mahasiswa, antara lain karakter berani, percaya diri dan saling menghargai. Selain itu, dengan adanya kebijakan seperti ini, menuntut mereka untuk memiliki perhatian yang tinggi atas materi perkuliahan yang disampaikan agar mampu menyampaikan pertanyaan dan jawaban yang sesuai dengan topik pembahasan. Hal seperti ini yang harusnya dikembangkan setiap pendidik atau dosen, agar semua elemen bisa saling bersinergi untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan yang ada.

Lembaga Pendidikan perguruan tinggi melalui dosennya memiliki peran yang tinggi dalam menciptakan atmosfer perkuliahan yang mampu mengembangkan akademik dan karakter mahasiswanya. Karakter mahasiswa yang dibentuk tidak dapat dilepaskan dari pemilihan strategi pembelajaran oleh dosen di dalam kelas. Dosen yang mampu memahami kondisi kelas maka mampu memilih strategi yang tepat guna mempercepat dan memperkuat transformasi pengetahuan ke dalam diri mahasiswa dan mampu bermanfaat bagi masyarakat. Mengingat pentingnya terbentuk atmosfer akademik yang mendukung proses perkuliahan, maka dalam menyusun rencana perkuliahan diharapkan menghasilkan rencana pembelajaran yang mendukung terciptanya situasi dan kondisi

yang kondusif bagi mahasiswa di lembaga perguruan tinggi untuk mampu memberikan sumbangsih yang lebih baik dan dapat bermanfaat.¹³

Selanjutnya pertanyaan ditinjau dari segi kualitas atau kapasitas mahasiswa semester 5 FTIK IAIN Manado dikategorikan menjadi dua tingkatan, yaitu mahasiswa yang memiliki kualitas bertanya kategori kognitif tingkat rendah dan kognitif tingkat tinggi. Mahasiswa dengan kualitas bertanya dalam kategori kognitif tingkat rendah merupakan mahasiswa yang hanya menggunakan kemampuan daya ingatnya untuk menyelesaikan suatu problematika yang ada atau bertanya hanya sebatas pada isi materi yang disampaikan. Sedangkan mahasiswa yang memiliki kategori kognitif tingkat tinggi merupakan mahasiswa yang mampu menggunakan cara analisisnya untuk mengintegrasikan pertanyaannya tidak hanya sebatas isi materi namun juga dengan realita problematika yang ada. Taksonomi Bloom menjadi indikator rendah atau tingginya pertanyaan mahasiswa. Berikut data kualitas pertanyaan mahasiswa semester 5 FTIK IAIN Manado kelas C yang berjumlah 33 mahasiswa.

C1	C2	C3	C4	C5	C6
0	4	10	10	5	4
0%	9,37%	31,25%	31,25%	15,62%	12,5%

Berdasarkan data pada table di atas, menunjukkan bahwa jumlah pertanyaan pada kognitif tingkat rendah yaitu mengingat (C1) sebesar 0%, memahami (C2) sebesar 9,37% dan menerapkan (C3) sebesar 31,25%. Dengan demikian total persentase pertanyaan pada kognitif level rendah sebanyak 40,62%, selain itu tidak dijumpai mahasiswa yang bertanya pada level terendah yaitu C1. Pada kognitif level rendah ini persentase paling banyak berada di C3. Dengan demikian menggambarkan bahwa mahasiswa yang berada di level C3 sudah berada di masa transisi untuk berkembang ke level kognitif tingkat tinggi.

Jumlah secara keseluruhan pertanyaan kognitif tingkat tinggi (C4, C5, dan C6) sebesar 59,3% dengan rincian menganalisis (C4) sebesar 31,25%, mengevaluasi (C5)

¹³ Monica Mayeni Manurung and Rahmadi Rahmadi, "Identifikasi Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa", dalam *JAS-PT Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, Vol. 1. No.1 (2017), 41

sebesar 15,62% dan menciptakan (C6) sebesar 12,5%. Pada level ini persentase terbesar berada pada tingkatan C4 (menganalisis) dan persentase terendah pada tingkat C6 (menciptakan). Data yang diperoleh dapat menggambarkan mayoritas mahasiswa berada pada kategori tingkat kognitif tinggi dan beberapa berada pada tingkat kognitif rendah. Jika diamati kualitas pertanyaan yang diajukan, mahasiswa cenderung mengarah pada tingkat menerapkan (C3) dan menganalisis (C4). Tanveer Saeed, dkk mengungkapkan pertanyaan tingkat tinggi menuntut mahasiswa untuk menggunakan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan sebuah masalah, menalar, berpikir secara mendalam dan kritis, menganalisis, mengevaluasi dan mengembangkan wawasan kreatif. Selain itu, pertanyaan seperti itu melibatkan mahasiswa dalam proses kognitif tingkat tinggi.¹⁴

Sebagian besar pertanyaan mahasiswa berada pada tingkat kognitif tinggi karena ada kebijakan dari dosen yang menuntut seluruh mahasiswa ikut berperan aktif selama proses perkuliahan dengan kewajiban setiap mahasiswa mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan atau menyampaikan argumentasinya. Hal ini terbukti mampu merangsang keterampilan bertanya pada diri mahasiswa. Selain itu mahasiswa terdorong agar membangun minat belajar agar mampu memahami materi perkuliahan di setiap pertemuan. Namun, tidak sedikit mahasiswa yang masih berada pada kategori kognitif tingkat rendah dikarenakan beberapa hal seperti pertama, hanya bertanya hanya sebagai formalitas belaka. Kedua, beberapa mahasiswa cenderung malu dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan pemikirannya. Dan ketiga, kurangnya keinginan untuk berdiskusi dengan sesama mahasiswa.

Strategi yang digunakan dosen melalui kebijakan yang diambil tidak sepenuhnya membawa dampak positif. Ada beberapa kekurangan yang didapatkan seperti, waktu tanya jawab yang singkat, sehingga mahasiswa harus menyampaikan secara singkat, padat, dan jelas namun kurang mendalam. Selain itu mahasiswa harus menyediakan alternatif pertanyaan jika pertanyaan yang telah disediakan sudah disampaikan oleh mahasiswa lain di awal. Hal ini juga terjadi ketika mahasiswa harus menjawab pertanyaan

¹⁴ Tanveer Saeed, dkk, "Development of Students' Critical Thinking: The Educators' Ability to Use Questioning Skills in the Baccalaureate Programmes in Nursing in Pakistan", dalam *Journal of the Pakistan Medical Association*, Vol. 62 No. 3 (2012), 200

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

dari mahasiswa lain. Efek ini menimbulkan efek domino kepada dosen sehingga waktu dosen untuk memberikan klarifikasi sangat terbatas.

Permasalahan di atas tidak hanya bersumber dari diri mahasiswa, namun juga dapat disebabkan oleh dosen atau pendidik yang terfokus pada jumlah mahasiswa yang bertanya dan memberikan argumentasi, namun kurang memperhatikan tingkat kualitas pertanyaan yang diajukan. Untuk itu, saran yang membangun adalah setiap dosen atau pendidik perlu memberikan bimbingan dan arahan agar pertanyaan mahasiswa yang diajukan bernilai dan berbobot sesuai dengan materi yang telah disampaikan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bertanya adalah salah satu keterampilan dalam proses berpikir yang secara struktural dan tertanam dalam aspek berpikir kritis, berpikir kreatif, dan masalah pemecahan. Selain itu, pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa merupakan hal yang penting dan merupakan keterampilan kognitif yang penting. Melalui aktivitas bertanya maka akan terbentuk suatu konstruksi ilmiah pengetahuan. Hal ini dapat dibantu dengan pertanyaan kognitif berkualitas tinggi. Perilaku bertanya dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam penalaran kritis atau wacana ilmiah, yang melibatkan asumsi teori, evaluasi data, menggambar penjelasan, mempertahankan nalar atau argumentasi, dan mengklarifikasi keraguan.¹⁵

Menurut Musifangi dan Muranda dalam penelitian Godelfridus Hadung menerangkan bahwa ketika terjadi proses pembelajaran atau perkuliahan, aktivitas bertanya merupakan tolak ukur mahasiswa dalam memahami isi materi yang belum dipahami dan merupakan timbal balik atas penjelasan dosen yang kurang sejalan dengan pemikiran mahasiswa. Tidak hanya itu, aktivitas bertanya juga dapat membantu mahasiswa mengembangkan dan menciptakan ide, serta meningkatkan konsep dan fenomena yang diketahuinya. Tindakan bertanya dan mencari sebuah jawaban untuk memecahkan masalah adalah kunci untuk belajar aktif.¹⁶

¹⁵ Hsin Wen Hu, Chiung Hui Chiu, dan Guey Fa Chiou, "Effects of Question Stem on Pupils' Online Questioning, Science Learning, and Critical Thinking", dalam *Journal of Educational Research*, Vol. 112 No. 4 (2019), 564

¹⁶ Godelfridus Hadung Lamanepa dan Isabel Coryunitha Panis, "Peningkatan Kemampuan Bertanya Dan Pemecahan Masalah Peserta Didik SMA Dalam Pembelajaran Fisika Melalui Problem Based Learning", dalam *Jurnal EduMatSains*, Vol.3 No. 1 (2018), 99

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data menunjukkan bahwa keterampilan bertanya Mahasiswa semester 5 IAIN Manado yang mengikuti perkuliahan mata pelajaran Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam diperoleh persentase sebanyak 40,62% dengan kategori pertanyaan pada tingkat rendah. Hasil lain sebanyak 59,3% menunjukkan mahasiswa mengajukan pertanyaan pada kategori pertanyaan tingkat tinggi. Hal ini dilatarbelakangi oleh keinginan dosen agar perkuliahan dapat berjalan aktif dan efektif dengan memberikan kebijakan berupa mewajibkan setiap mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan.

Selama proses perkuliahan hendaknya seluruh dosen mampu membangun pembelajaran yang aktif dan sering memberikan bimbingan kepada mahasiswa agar terjadi peningkatan dari segi kuantitas dan kualitas pertanyaan yang diajukan. Sehingga mahasiswa juga terbiasa untuk bertanya secara kritis, kreatif, dan analisis.

Daftar Pustaka

- Hu, Hsin Wen, Chiung Hui Chiu, and Guey Fa Chiou, 'Effects of Question Stem on Pupils' Online Questioning, Science Learning, and Critical Thinking', *Journal of Educational Research*, 112.4 (2019), 564–73
<<https://doi.org/10.1080/00220671.2019.1608896>>
- Irsyad, Taufik, Endang Wuryandini, Mahmud Yunus, and Dwi Prastiyo Hadi, 'Analisis Keaktifan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Statistika Multivariat', *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12.1 (2020), 89
<<https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i1.24294>>
- Komarudin, Dwi Ratnasari, and Asri Karolina, 'Strategi Pembelajaran Dalam Mata Kuliah Materi Dan Pembelajaran Fiqh Di Madrasah FITK IAIN Curup', *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2022), 110–23
<<https://doi.org/10.51806/AN-NAHDLAH.V2I2.45>>
- Lamanepa, Godelfridus Hadung, and Isabel Coryunitha Panis, 'Peningkatan Kemampuan Bertanya Dan Pemecahan Masalah Peserta Didik SMA Dalam

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Pembelajaran Fisika Melalui Problem Based Learning’, *Jurnal EduMatSains*, 3.1 (2018), 99–110 <<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/edumatsains/article/view/783>>

Manurung, Monica Mayeni, and Rahmadi Rahmadi, ‘Identifikasi Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa’, *JAS-PT Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, 1.1 (2017), 41 <<https://doi.org/10.36339/jaspt.v1i1.63>>

Masko, Meganne K., Kelly Thormodson, and Kristen Borysewicz, ‘Using Case-Based Learning to Teach Information Literacy and Critical Thinking Skills in Undergraduate Music Therapy Education: A Cohort Study’, *Music Therapy Perspectives*, 38.2 (2020), 143–49 <<https://doi.org/10.1093/mtp/miz025>>

Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2017)

Nur’aini, Ratna Dewi, ‘Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku’, *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 16.1 (2020), 92–104 <<https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>>

Nurul Mahruzah Yulia, and Suttrisno, ‘Keterampilan Bertanya Dengan Pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, and Review)’, *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2.2 (2022), 258–65 <<https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.514>>

Pratiwi, Dewi Ika, Nur Wandiyah Kamilasari, Dama Nuri, and Supeno, ‘Analisis Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Suhu Dan Kalor Dengan Model Problem Based Learning Di SMP Negeri 2 Jember’, *Pembelajaran Fisika*, 8.4 (2019), 269–74

Saeed, Tanveer, Shehla Khan, Azra Ahmed, Raisa Gul, Shanaz Cassum, and Yasmin Parpio, ‘Development of Students’ Critical Thinking: The Educators’ Ability to Use Questioning Skills in the Baccalaureate Programmes in Nursing in Pakistan’, *Journal of the Pakistan Medical Association*, 62.3 (2012), 200–203

Sugiyanto, R, ‘Penerapan Metode Bertanya Dalam Kegiatan Praktek Lapangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Mahasiswa’, *Jurnal Geografi*, 6.2 (2009), 80–90

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011)

Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997)

Yuliati, Siti Rohmi, and Ika Lestari, 'Higher-Order Thinking Skills (Hots) Analysis of Students in Solving Hots Question in Higher Education', *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32.2 (2018), 181–88 <<https://doi.org/10.21009/pip.322.10>>